

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika perkembangan penafsiran Alquran selalu mengalami perkembangan secara signifikan sesuai dengan persoalan yang dihadapi umat manusia. Alquran sendiri diturunkan kepada manusia agar dijadikan sebagai petunjuk serta pedoman hidup. Oleh karena itu, saat Alquran turun ia diapresiasi, dikaji dan dipahami oleh generasi sahabat saat itu. Ketika Alquran disampaikan serta dijelaskan oleh Rasulullah kepada sahabat, mereka memahami dan mengamalkannya.¹

Setelah Rasulullah meninggal, perbedaan pemahaman Alquran antara para sahabat sering kali terjadi. Tidak saja berhenti di zaman sahabat, perbedaan-perbedaan itu berlangsung sampai sekarang. Hal ini adalah sebuah keniscayaan yang disebabkan oleh dua faktor, yaitu pertama faktor internal Alquran sendiri yang mengandung makna yang beragam. Kedua adalah faktor eksternal Alquran yaitu kemampuan *mufassir* yang berbeda-beda serta kecenderungan para *mufassir* yang berbeda dalam memahami Alquran yang dibentuk oleh latar belakang keilmuan para *mufassir*, ideologi, politik, penguasa pada waktu itu dan sebagainya. Dengan demikian penafsiran Alquran belum mencapai final, melainkan akan terus mengalami perkembangan seiring adanya persoalan-persoalan yang muncul yang dihadapi manusia.²

Seiring dengan perkembangan tafsir Alquran, maka penyimpangan-penyimpangan dalam penafsiran Alquran (*dakhil*) juga marak dalam karya-karya tafsir, hal ini terjadi karena tidak ada jaminan bagi sebuah karya tafsir

¹ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), h. 11-12.

² Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, trj. Mudzakir AS. (Bogor: Litera AntarNusa, 2017), h. 466-469

memiliki kebenaran yang mutlak. Penyimpangan-penyimpangan penafsiran inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *al-dakhil*.

Penyimpangan penafsiran yang terdapat pada kitab-kitab tafsir tak terkecuali terdapat pula dalam kitab tafsir Ath-Thabari karya Ibnu Jarir Ath-Thabari, sebagaimana disebutkan oleh Abu Syuhbah bahwa Ath-Thabari menyebutkan dalam tafsirnya informasi yang tidak ada petunjuknya dalam Alquran, khususnya mengenai kisah *ashab al-kahfi*.³

Berkaitan dengan hal tersebut maka muncullah *al-dakhil* yang dapat dipahami bertujuan untuk memproteksi penafsiran Alquran dari kesalahan dan penyimpangan yang lahir dari tangan seorang *mufasssir*.⁴

Al-Dakhil sebagai salah satu dari disiplin ilmu *Ulum al-Qur'an* baru tersusun secara sistematis pada akhir abad yang lalu. Meskipun demikian, prinsip-prinsip dasar *al-dakhil* ini telah ada pada masa Nabi saw. yaitu ketika orang-orang kafir atau sahabat keliru dalam menafsirkan Alquran dan selanjutnya Nabi saw. membantah dan meluruskan kekeliruan tersebut, maka secara tidak langsung beliau menyingkapkan *al-dakhil*.⁵ *Al-Dakhil* yang merupakan salah satu dari disiplin ilmu *Ulum al-Qur'an* adalah suatu ilmu baru di kalangan perguruan tinggi Islam di Indonesia dan disusun secara sistematis dan diajarkan di Al-Azhar Kairo Mesir pada sekitar tahun delapan puluhan. Dipelopori oleh Prof. Dr. Ibrahim Abdurrahman Khalifah dengan karyanya *al-Dakhil Fi al-Tafsir*.⁶

Adapun pengertian *al-dakhil fi al-tafsir* menurut Prof. Dr. Ibrahim Abdurrahman Khalifah, yaitu:

³ Abu Syuhbah, *al-Israiliyat wa al-Maudhu'at fi Kutub al-Tafsir*, (Maktabah as-Sunnah), h. 240

⁴ Moh. Alwy Amru Ghazali. *Menyoal Legalitas Tafsir (Telaah Kritis Konsep Al-Ashil Wa Al-Dakhil)*. Jurnal Tafsire vol. 6 no. 2. 2018 h. 68

⁵ Ibrahim Syu'aib Z, *Metodologi Kritik Tafsir (al-dakhil fi al-tafsir)*, (Bandung : Fakultas Ushuluddin UIN sunan gunung djati, 2008), h. 39

⁶ Ibrahim Syu'aib Z, *Metodologi Kritik Tafsir (al-dakhil fi al-tafsir)*, h. ii

الدخيل في التفسير هو : ما نقل من التفسير ولم يثبت نقله أو ثبت ولكن على خلاف القبول أو ما كان من قبيل الرأي الفاسد

“*al-Dakhil* dalam tafsir adalah penafsiran Alquran dengan *al-ma'tsur* yang tidak *shahih*, penafsiran Alquran dengan *al-ma'tsur* yang *shahih* tapi tidak memenuhi syarat-syarat penerimaan atau penafsiran Alquran dengan pikiran yang salah”⁷

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa *al-dakhil* memiliki tiga unsur, yaitu:⁸

Pertama, penafsiran Alquran dengan *al-ma'tsur* yang tidak *shahih*. Yang dimaksud *al-ma'tsur* di sini adalah; Alquran, hadis, perkataan sahabat, dan perkataan tabiin. Faktor *dakhil* pada unsur pertama ini adalah *sanad al-ma'tsur*.

Kedua, penafsiran Alquran dengan *al-ma'tsur* yang *shahih* tapi tidak memenuhi syarat-syarat penerimaan. Faktor *dakhil* pada unsur ini adalah *matan al-ma'tsur*.

Ketiga, penafsiran Alquran dengan pikiran yang salah. Faktor *dakhil* pada unsur ini bukan karena *sanad* atau *matan* tapi karena pikiran/ijtihad/ra'yi yang salah.

Dari uraian unsur *dakhil* di atas, kita dapat mengelompokkan unsur *dakhil* pertama dan kedua dalam *dakhil al-naqli*. Sedang unsur *dakhil* ketiga pada definisi di atas masuk dalam *dakhil al-ra'yi*.

Penulis tertarik untuk meneliti tentang *al-Dakhil fi al-Tafsir* ini, karena disiplin ilmu ini tergolong masih baru dan belum populer, sehingga belum banyak cendekiawan Muslim yang melakukan penelitian tentang *al-*

⁷ Ibrahim Syu'aib Z, *Metodologi Kritik Tafsir (al-dakhil fi al-tafsir)*, h. 2

⁸ Ibrahim Syu'aib Z, *Metodologi Kritik Tafsir (al-dakhil fi al-tafsir)*, h. 3

Dakhil ini. Oleh sebab itu, penulis mencoba untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam disiplin ilmu yang masih tergolong baru ini.

Alquran ini isinya membahas segala aspek kehidupan, salah satunya adalah membahas kisah-kisah orang terdahulu, baik itu kisah para nabi dan rasul, orang-orang soleh, dan kisah orang-orang durhaka. Semua kisah tersebut diceritakan oleh Alquran supaya umat manusia dapat mengambil hikmah dari kisah-kisah tersebut. Terhitung ada 1.600 ayat yang berisi kisah-kisah dari keseluruhan ayat Alquran yang berjumlah 6.300 ayat lebih. Dengan demikian, Alquran memberi perhatian lebih besar terhadap kisah-kisah orang terdahulu. Beberapa kisah yang terdapat dalam Alquran, ada yang menarik perhatian dan perlu untuk dikaji lebih mendalam khususnya bagi penulis, yaitu kisah tentang *Ashab al-Kahfi*, karena kisah tentangnya banyak mengandung hikmah bagi setiap orang yang meneladaninya. Selain itu, ketertarikan penulis terhadap kisah *Ashab al-Kahfi* juga adalah Alquran secara khusus menamai salah satu suratnya dengan nama al-Kahfi. Banyak hal yang masih perlu dikaji dan diteliti tentang kisah ini termasuk mengkaji aspek *al-Dakhil* tentangnya dalam kitab tafsir.

Mengenai hal ini, penulis mencoba meneliti dalam kitab Tafsir *Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîl Ây al-Qurân* atau yang lebih populer dikenal dengan Tafsir ath-Thabari karya Ibnu Jarir ath-Thabari. Alasan penulis memilih tafsir tersebut adalah karena tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir tertua, terlengkap, dan hingga sekarang masih ada.⁹ Imam as-Suyuthi berpendapat bahwa tafsir ath-Thabari adalah kitab rujukan tafsir. Ibnu Taimiyah berkomentar bahwa kitab tafsir ath-Thabari merupakan kitab tafsir paling benar yang beredar di tangan orang-orang. Dalam tafsir ini disebutkan perkataan-perkataan para *salaf* dengan *sanad* yang kuat dan tidak meriwayatkan hadis dari orang-orang yang diragukan. Selain

⁹ Manna Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Quran*, alih bahasa: Aumur Rafiq, Cet. Ke-9 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013) h. 502

kelebihan tersebut, tafsir ini juga merupakan tergolong tafsir *bil riwayat*, yaitu tafsir yang menggunakan riwayat-riwayat sebagai sumber tafsirnya.

Salah satu contoh bentuk *dakhil al-naqli* yang ditemukan adalah mengenai penafsiran lafadz الرقيم pada QS. Al-Kahfi: 9, Ibnu Jarir mencantumkan riwayat yang menyebutkan bahwa makna الرقيم tersebut adalah nama gua yang ditempati oleh *ashab al-kahfi*. Riwayat-riwayat yang digunakan oleh Ibnu Jarir mengenai penafsiran tersebut tergolong *dhaif* setelah ditahqiq oleh Islam Manshur Abdul Humaid.

Dengan berlandaskan alasan-alasan di atas, maka penulis akan meneliti aspek ke-*dakhil*-an dalam tafsir ath-Thabari mengenai ayat-ayat yang bercerita tentang kisah *Ashab al-Kahfi*. Agar pembahasan tidak melebar dan lebih mengerucut, maka penulis mengkhususkan penelitian *al-dakhil* ini pada *Dakhil al-Naqli*. Adapun mengenai judul penelitian ini, penulis mengambil judul “***Al-Dakhil Al-Naqli dalam Tafsir Jâmi’ al-Bayân Fî Ta’wîl Ây al-Qurân (Kajian ayat-ayat kisah Ashab Al-Kahfi).***”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan pemaparan di atas, penelitian ini berangkat dari permasalahan yang terangkum dalam pertanyaan sebagai berikut :

Bagaimana bentuk *dakhil al-naqli* dalam *Tafsir Jâmi’ al-Bayân Fî Ta’wîl Ây al-Qurân* pada ayat kisah *Ashab Al-Kahfi*?

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

Untuk menjelaskan bentuk *dakhil al-naqli* dalam *Tafsir Jâmi’ al-Bayân Fî Ta’wîl Ây al-Qurân* pada ayat kisah *Ashab Al-Kahfi*.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang didapatkan di antaranya sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, pengetahuan dan referensi metodologi kitab *Tafsir Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wil Ây al-Qurân* karya Ibnu Jarir Ath-Thabari serta macam-macam *dakhil al-naqli* didalamnya.
2. Secara praktis penelitian ini berguna untuk menjadi salah satu pertimbangan dalam menjawab serta menyikapi banyaknya ketidakjelasan kualitas *ma'thûr* yang terdapat dalam kitab *Tafsir Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wil Ây al-Qurân*.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelitian penulis belum ditemukan penelitian mengenai *Al-Dakhil Al-Naqli* dalam *Tafsir Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wil Ây al-Qurân* (Kajian ayat-ayat kisah *Ashab Al-Kahfî*). Dalam hal ini peneliti membaginya pada tiga bagian :

1. Teori *Al-Dakhil*

Skripsi yang berjudul “*Al-Dakhil Dalam Tafsir Al-Khazin (Studi Atas Kisah Ta'bir Mimpî Nabi Yusuf)*” yang ditulis oleh Hana Nurdiniyah Sholihah, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Ushuluddin, tahun 2018. Penelitian ini menghasilkan tiga bentuk *Al-Dakhil al-Naqli* dalam tafsir al-Khazin pada penafsiran kisah ta'bir mimpi Nabi Yusuf.¹⁰ Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan teori *al-dakhil*, adapun perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan tafsir Al-Khazin dan tema yang dibahasnya adalah kisah ta'bir mimpi Nabi Yusuf

¹⁰ Hana Nurdiniyah Sholihah, “*Al-Dakhil Dalam Tafsir Al-Khazin (Studi Atas Kisah Ta'bir Mimpî Nabi Yusuf)*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2018).

Skripsi yang berjudul “Al-Dakhil al-Naqli dalam Tafsir al-Thabari pada Penafsiran tentang Mu’jizat Nabi Musa As.” yang ditulis oleh Denu Rahmad, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2016. Penelitian tersebut mengidentifikasi penafsiran yang layak (*Ashil*) dan tidak layak (*Dakhil*) digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat berkenaan dengan mu’jizat Nabi Musa As.¹¹ Persamaan yang terkait dengan penelitian tersebut adalah sama menggunakan teori *al-dakhil* dan merujuk pada tafsir ath-Thabari. Sedangkan perbedaannya adalah bahasan yang diangkat, yaitu kisah tentang *mu’jizat* Nabi Musa as.

Tesis yang berjudul, “Dakhil Dalam Tafsir Jilani : Kajian Tahlili Tentang Dakhil Dari Surat Al-Hijr Sampai Surat Al-Kahfi” yang ditulis oleh Usep Nur, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2015. Penelitian ini menghasilkan bahayanya penyusunan dan dampaknya yang merusak kitab suci dan tafsirnya. Bahwa tafsir al-Jilani merupakan salah satu dari tafsir yang bercorak *sufi* yang metodenya adalah *Isyari*, dimana di dalamnya banyak istilah-istilah yang merupakan isyarat ahli *ma’rifat*. Adanya penyusupan di dalamnya yang bukan merupakan bagian dari agama terutama pada tafsir empat bagian surat yang dibahas.¹² Persamaan yang terkait dengan penelitian tersebut adalah menggunakan teori *al-dakhil*, adapun yang membedakannya adalah kitab tafsir yang digunakan, yaitu Tafsir Jilani dan ayat-ayat yang dianalisis *kedakhilannya*.

¹¹ Denu Rahmad “Dakhil al-Naqli dalam Tafsir al-Thabari pada Penafsiran tentang Mu’jizat Nabi Musa As.” Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2016).

¹² Usep Nur “Dakhil Dalam Tafsir Jilani : Kajian Tahlili Tentang Dakhil Dari Surat Al-Hijr Sampai Surat Al-Kahfi.” Tesis, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2015).

2. Tafsir Ath-Thabari

Skripsi yang berjudul “Penafsiran Ibn Jarir Ath-Thabari tentang kisah Ashab Al-Sabti” yang ditulis oleh Hena Herawaty, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2019. Penelitian ini menghasilkan paparan kisah *Ashab Al-Sabti* perspektif tafsir Thabari yang menunjukkan berbagai aspeknya.¹³ Dalam penelitian tersebut dan penelitian penulis sama-sama menggunakan tafsir Ath-Thabari, adapun yang membedakannya adalah pada teori yang digunakan.

Skripsi yang berjudul “Kisah Yajuj dan Majuj dalam Alquran: Analisis deskriptif Tafsir Thabari tentang Kisah Yajuj dan Majuj” yang ditulis oleh Nurkholiq Aldi Aziz, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2019. Penelitian ini menghasilkan penjelasan kisah tentang *Ya'juj* dan *Ma'juj* yang hanya terdapat pada dua surat, yaitu Al-Kahfi:83-106 dan Al-Anbiya: 95-98.¹⁴ Berkaitan persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah pada kitab tafsir yang digunakan, adapun yang membedakannya adalah penulis menggunakan teori *al-dakhil*.

3. Ashab Al-Kahfi

Skripsi yang berjudul “Karakteristik Pemuda Ashab al-Kahfi Pada Surah al-Kahfi Dalam Tafsir al-Khozin” yang ditulis oleh Sopi Ratnasari, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2019. Penelitian ini menghasilkan karakteristik pemuda *ashab al-kahfi*, yaitu beriman kepada Allah, memegang teguh keimanannya kepada Allah SWT,

¹³ Hena Herawaty “Penafsiran Ibn Jarir Ath-Thabari tentang kisah Ashab Al-Sabti” Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2019).

¹⁴ Aldi Aziz “Kisah Yajuj dan Majuj dalam Alquran: Analisis deskriptif Tafsir Thabari tentang Kisah Yajuj dan Majuj” Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2019).

dan *zuhud*. Yang mana kisah *Ashabul Kahfi* termasuk tanda-tanda kebesaran Allah.¹⁵ Persamaan penelitian tersebut dengan penulis adalah sama-sama berbicara mengenai kisah ashab al-kahfi, adapun perbedaannya adalah dalam penggunaan teori.

F. Kerangka Berpikir

Keberagaman penafsiran Alquran muncul dari latar belakang serta ideologi *mufassirnya*. Akibatnya bermunculanlah Alquran yang penafsirannya bersifat subjektif. Ketika hasil penafsiran yang bersifat subjektif, maka penafsirannya pun akan jauh dari yang seharusnya. Keadaan tersebut semakin memprihatinkan tatkala di dalam kitab-kitab tafsir ditemukan sejumlah sumber data penafsiran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan validitasnya, seperti *israiliyat*, hadis palsu dan pendapat para ulama terdahulu yang tidak jelas asal-muasalnya.¹⁶ Penyimpangan-penyimpangan tersebut kemudian dikenal dengan istilah *al-dakhil*, baik itu berupa penafsiran *bi al-ma'tsur* ataupun *bi al-ra'yi*. Teori *al-dakhil* ini menjadi pegangan dalam penelitian ini.

Selanjutnya, penulis menganalisa dan mengidentifikasi *al-dakhil* pada ayat-ayat yang mengkisah *ashab al-kahfi* dalam kitab tafsir Ath-Thabari dengan menelaah teori-teori *al-Dakhil fi Tafsir*. Karena bentuk penafsiran dalam kitab tafsir Ath-Thabari adalah *bi al-ma'tsur* yang banyak menggunakan riwayat-riwayat, maka penulis akan mencantumkan temuan-temuan *al-dakhil* tersebut dengan metode kritik *sanad* dan *matan* hadis.

Kritik terhadap sanad dalam kajian ilmu hadis ditujukan untuk mengetahui otentisitas sebuah hadis. Apakah suatu hadis memang benar-benar bersumber dari Nabi ataukah diragukan bersumber dari Nabi atau bahkan perkataan palsu yang disandarkan pada Nabi saja. Lazimnya, kritik

¹⁵ Sopi Ratnasari “Karakteristik pemuda ashab al-kahfi pada surah al-kahfi dalam tafsir al-khozin” Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2019).

¹⁶ Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik ad-Dakhil fit Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi Dan Kontaminasi Dalam penafsiran Al-Qur'an* (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019). h. 5

sanad dilekatkan pada lima kriteria, yaitu 1) *'ādil* (integritas periwayat), 2) *dābiṭ* (intelektual periwayat), 3) *muttaṣil* (sanadnya bersambung), 4) *ghair syaz* (tidak ada kejanggalan), dan 5) *ghair 'illah* (tidak ada cacat).¹⁷

Adapun dalam kajian matan sendiri selalu merujuk kepada dua kaidah mayor, yaitu tidak janggal (*ghair syaz*) dan tidak cacat (*ghair 'illah*). Kedua kaidah ini kemudian dikembangkan menjadi kaidah-kaidah yang mencakup 1) tidak bertentangan dengan Alquran; 2) tidak bertentangan dengan hadis yang kuat; 3) tidak bertentangan dengan fakta sejarah; dan 4) tidak bertentangan dengan kebenaran ilmiah.¹⁸

Setelah langkah-langkah tersebut dipenuhi, langkah terakhir adalah penulis menyajikan hasil identifikasi berupa bentuk-bentuk *al-dakhil* yang terdapat dalam kitab tafsir Ath-Thabari khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengisahkan *ashab al-kahfi*. Sehingga penulis dapat membedakan antara penafsiran yang *shahih* (*al-ashil*) dan penafsiran yang menyimpang (*al-dakhil*).

G. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penyusunan Skripsi ini, agar menjadi karya ilmiah yang memenuhi kriteria yang ada dan dapat dipertanggungjawabkan, maka penulis menggunakan metodologi sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penulis pada penelitian skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penelitian berdasarkan metodologi fenomena sosial yang diidentifikasi dimana peneliti membuat gambaran secara kompleks, meneliti kata-kata, laporan yang terinci, dan melakukan studi terhadap kondisi yang alami. Penelitian kualitatif juga

¹⁷ Suryadi, Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Matan Dalam Studi Hadis, *Jurnal Esensia* Vol. 16 No. 2, Oktober 2015.h. 177-186.

¹⁸ Suryadi, Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Matan Dalam Studi Hadis, *Jurnal Esensia* Vol. 16 No. 2, Oktober 2015. h. 177-186.

diartikan sebagai salah satu prosedur yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata baik secara tertulis ataupun lisan.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitik sumber ialah metode yang bertujuan untuk melukis sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Karena metode ini penulis anggap cocok untuk digunakan dalam penelitian ini.¹⁹

3. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer (pokok) dan sekunder (tambahan). Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan oleh penulis adalah kitab *Tafsir Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîl Ây al-Qurân* karya Ibnu Jarir al-Thabari. Adapun sumber data sekunder yaitu berupa penelitian-penelitian atau karya-karya, seperti buku, jurnal, makalah, atau hasil pemikiran yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

4. Analisis Data

Data yang terkumpul lalu dianalisis dengan cara *content analisis*, dimana langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut:

- a. Menyusun secara sistematis pengertian *dakhil fi al-tafsir*
- b. Mengkategorisasi *dakhil fi al-tafsir* dan bentuk-bentuknya
- c. Mengumpulkan dan mengidentifikasi ayat-ayat tentang kisah *Ashab al-Kahfi*
- d. Menganalisa *dakhil al-naqli* pada penafsiran ayat-ayat kisah *Ashab al-Kahfi* dalam tafsir Ath-Thabari karya Ibnu Jarir Ath-Thabari
- e. Mengkategorisasi bentuk-bentuk *dakhil al-naqli* pada penafsiran ayat-ayat kisah *Ashab al-Kahfi* dalam tafsir Ath-Thabari
- f. Menentukan kesimpulan sementara

¹⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, 2017), 25.

- g. Menguji kesimpulan sementara dengan teori *dakhil al-naqli* dan mencocokkan dengan rumusan masalah
 - h. Menyimpulkan *al-dakhil al-naqli* pada penafsiran ayat-ayat kisah Ashab al-Kahfi dalam tafsir Ath-Thabari
5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, penulis menggunakan cara studi kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan mengumpulkan dan mengambil referensi dari buku-buku, jurnal, skripsi, kitab tafsir, kamus, dan lainnya. Hal ini ditujukan agar bisa menghimpun dari berbagai literatur yang berkaitan dengan pembahasan. Penelitian ini kemudian dijadikan sebagai rujukan sekunder. Kemudian ditelusuri teknik dan metode terhadap sebuah penelitian, baik ketika dalam mengumpulkan data atau menganalisis data.²⁰

H. Sitematika Penulisan

Penelitian ini tersusun dari lima bab, adapun rincian isi dari setiap bab adalah sebagai berikut :

BAB I: Merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka berfikir, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Membahas landasan teoritis tentang *al-dakhil*, pembahasan *ashil al-naqli* dan *dakhil al-naqli*.

BAB III: Pembahasan biografi Ibnu Jarir al-Thabari, karya-karyanya, karakteristik tafsir al-Thabari.

BAB IV: Pembahasan penafsiran ayat-ayat tentang kisah *ashab al-kahfi* dalam tafsir al-Thabari, dan pembahasan tentang analisis dan aplikasi *Al-Dakhil Al-Naqli* dalam tafsir al-Thabari.

BAB V : Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

²⁰ Moh, Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 91.